

***The Groups Of Liberated Christians:
Kyai Sadrach's Integral Mission And
Its Relevance For The Church Today***

PENULIS

Kristian Kusumawardana

INSTITUSI

Sekolah Tinggi Teologi Bandung

E-MAIL

kristiankusumawardana@gmail.com

HALAMAN

208-220

ABSTRACT

God situates the church in the midst of a world that is sinful and suffering, so that the church can proclaim and demonstrate the Gospel, so that more and more people will taste and enjoy a life of true peace. Kyai Sadrach and his community which was called Golongane Wong Kristen Kang Mardika was a church that God has brought to the land of Java, which proclaimed and demonstrated the Gospel, so that many Javanese people experienced its real impact. This article explores the integral mission ministry that they used and draws its relevance for the church today. The research method used is qualitative, with comprehensive literature study data collection techniques, analyzing data, and presenting it according to the topic and research objectives. The results of the study show that Kyai Sadrach and his community carried out integral mission: evangelism, educational mission, discipleship mission, social mission, economic mission, health mission, ecological mission, and cultural mission; which had a major impact on the growth of the Javanese church. Therefore, the church today must be a church that is missional, contextual, and virtuous, so that the presence of the church to bring the shalom of God's Kingdom to the world is truly felt by many people.

Keywords: *Golongane Wong Kristen Kang Mardika; Kyai Sadrach; integral mission; relevance.*

GOLONGANE WONG KRISTEN KANG MARDIKA: MISI INTEGRAL KYAI SADRACH DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Kritisian Kusumawardana
Sekolah Tinggi Teologi Bandung
kristiankusumawardana@gmail.com²

Abstrak: Allah menghadirkan gereja di tengah dunia yang berdosa dan menderita agar gereja memproklamasikan dan mendemonstrasikan Injil sehingga semakin banyak orang mencicipi dan menikmati hidup damai sejahtera yang sejati. Kyai Sadrach dan komunitasnya yang disebut Golongane Wong Kristen Kang Mardika merupakan gereja yang Allah hadirkan di tanah Jawa yang memproklamasikan dan mendemonstrasikan Injil sehingga banyak orang Jawa mengalami dampaknya secara nyata. Artikel ini ingin menggali pelayanan misi integral yang mereka kerjakan dan menarik relevansinya bagi gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi pustaka secara komprehensif, menganalisa data, serta menyajikannya sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai Sadrach dan komunitasnya mengerjakan misi integral: penginjilan, misi pendidikan, misi pemuridan, misi sosial, misi ekonomi, misi kesehatan, misi ekologi, dan misi budaya; yang berdampak besar bagi pertumbuhan gereja Jawa. Oleh sebab itu, gereja masa kini harus menjadi gereja yang missioner, kontekstual, dan mardika sehingga kehadiran gereja untuk mendatangkan shalom Kerajaan Allah bagi dunia sungguh-sungguh dirasakan oleh banyak orang.

Kata Kunci: Golongane Wong Kristen Kang Mardika; Kyai Sadrach; misi integral; relevansi.

PENDAHULUAN

Misi Allah melingkupi seluruh metanarasi Alkitab (penciptaan, kejatuhan, penebusan dalam sejarah, dan ciptaan baru). Christopher J. H. Wright berkata, “Misi Allah-lah yang merentangi jurang di antara kutukan atas bumi di Kejadian 3 dengan akhir kutukan itu dalam ciptaan baru di Wahyu 22.”¹ Misi Allah bukan hanya Amanat Agung (Mat. 28:18-20) saja, tetapi juga Mandat Budaya (Kej. 1:27-28). Misi Allah adalah misi yang holistik atau integral. John Ruck berkata, “Misi integral akan membawa kita kepada pelayanan yang kokoh dan terintegrasi, yaitu dengan memproklamasikan Kabar Baik dan sekaligus menunjukkan kasih Allah secara konkret dalam pergumulan bangsa dan dunia.”² Dengan kata lain, misi integral adalah “*the proclamation and demonstration of the gospel.*”³

Sepanjang sejarah gereja, selalu ada orang atau kelompok Kristen yang berpartisipasi dalam pemberitaan Injil, serta menunjukkan solidaritas yang dalam dengan penderitaan dan

¹Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 53.

²John Ruck et.al., *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 313-314.

³C. René Padilla, *Holistic Mission* (Occasional Paper No. 33, Lausanne Committee for World Evangelization, 2004); diambil dari https://www.lausanne.org/wp-content/uploads/2007/06/LOP33_IG4.pdf; Internet; diakses 20 Maret 2021.

kebutuhan manusia.⁴ Salah satunya adalah Kyai Sadrach bersama dengan komunitasnya yang disebut *Golongane Wong Kristen Kang Mardika*. Pergumulan berat yang dirasakan oleh orang-orang Jawa pada waktu itu bukan hanya diskriminasi, kemiskinan, dan kebodohan saja, tetapi juga penindasan dari pemerintah kolonial Belanda. Sekalipun masuknya mereka ke tanah Jawa juga membawa para *zending* (pemberita Injil) sehingga orang Jawa bisa mengenal Kristus, tetapi itu bukanlah prioritas atau tujuan utama kedatangan pemerintah kolonial Belanda.⁵ Oleh sebab itu, Kyai Sadrach yang menjadi orang Kristen karena hasil pelayanan misi para *zending*, berusaha memproklamasikan dan mendemonstrasikan Injil pada orang-orang Jawa sebagai prioritas utama dalam hidupnya agar mereka mengalami hidup yang *mardika*.

Artikel ini akan menggali misi integral yang dikerjakan oleh Kyai Sadrach bersama komunitasnya, dan berusaha untuk menarik relevansinya bagi gereja masa kini. Oleh sebab itu, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan dalam paper ini, yaitu: Misi integral seperti apa yang dikerjakan oleh Kyai Sadrach? Apa relevansinya dengan gereja masa kini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian kepustakaan secara komprehensif, menganalisa data, serta menyajikannya sesuai dengan topik dan tujuannya.

SEJARAH SINGKAT KYAI SADRACH

Radin, nama kecil Sadrach, adalah seorang yang miskin tetapi rajin belajar. Ia lahir dari keluarga petani miskin yang sejak kecil terbiasa berkelana, serta menjadi pengemis untuk kegiatan keagamaan dan pekerjaan sosial.⁶ Kemudian ia diadopsi oleh keluarga Muslim yang cukup kaya, dan yang membesarkannya menurut tradisi Islam Jawa.⁷ Pada waktu berusia 17 tahun, ia pergi ke kota Jombang, Jawa Timur untuk belajar di pondok pesantren dalam rangka mencari ilmu sejati, terutama ilmu agama. Saat liburan, ia pergi ke Mojowarno untuk bertemu dan mendengarkan pengajaran Jellesma, seorang misionari Belanda. Ini merupakan kontak pertama kali dirinya dengan ajaran Kristen dan dengan orang Belanda.⁸ Setelah belajar di beberapa pondok pesantren dan *ngelmu* Jawa, ia bertemu dengan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, seorang pekabar Injil Jawa dari desa Bondo Jepara, yang membuat dirinya yakin ingin menjadi orang Kristen. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung membawanya ke Batavia, supaya ia belajar pendidikan Kristen dari Anthing. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjadi Kristen dan dibaptis dengan nama Sadrach.⁹

⁴C. René Padilla.

⁵Raden Bima Adi, *Wedha Utama: A Framework for GKJ to Formulate Principal Teaching in the Context of Java* (Undergraduate dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam, 2015), 72-73; diambil dari https://www.researchgate.net/publication/344654605_Wedha_Utama_A_Framework_for_GKJ_to_Formulate_Principal_Teachings_in_the_Context_of_Java; Internet; diakses 8 Januari 2021.

⁶Kemungkinan Radin menjadi pengemis pada waktu masih pelajar karena sudah menjadi tradisi murid-murid sekolah Alquran dan pesantren untuk mengemis sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini dianggap sebagai pemberian derma, bagian dari kewajiban Islam (Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001], 61).

⁷Praktik adopsi oleh keluarga dari kelas yang lebih tinggi merupakan hal yang biasa pada waktu itu. Orang Jawa sering menyebutnya *nyuwito* (mengabdikan untuk mendapat perlindungan) atau *ngenger* (mengabdikan dengan menjalankan tugas-tugas) (I Sumanto, *Kyai Sadrach: Seorang Pencari Kebenaran* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974], 11).

⁸Claude Guillot, *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), 58.

⁹Sumanto, *Kyai Sadrach*, 15.

Kyai Sadrach memiliki keberanian dan kemampuan yang besar dalam memberitakan Injil. Setelah belajar dari Anthing dan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, ia pergi ke Purworejo untuk bekerjasama dengan Stevens-Philips memberitakan Injil. Dalam waktu yang relatif singkat, banyak orang Jawa yang menjadi Kristen berkat pelayanan Kyai Sadrach. Bahkan jumlah jemaat orang Kristen Jawa lebih banyak dari pada orang Kristen Belanda. Hal ini menjadi masalah karena orang Kristen Belanda menjadi minoritas di gereja mereka sendiri. Kyai Sadrach memilih untuk pergi dari Purworejo dan memulai pelayanannya sendiri di Karangjasa, yang menjadi desa pertama sekaligus pusat pelayanannya, tempat di mana ia dengan bebas mendirikan sebuah jemaat Kristen Jawa. Pertumbuhan pesat komunitas yang merdeka dari kendali Belanda menimbulkan kecurigaan pemerintah. Kyai Sadrach dipandang sebagai tokoh yang kuat dan ancaman politik bagi perdamaian dan ketertiban umum.¹⁰ Sejak saat itu, berbagai tuduhan dan usaha untuk menyingkirkan Kyai Sadrach dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui para *zending*.

GOLONGANE WONG KRISTEN KANG MERDIKA

Golongane wong Kristen kang mardika (kelompok orang Kristen yang merdeka) adalah komunitas Kristen Jawa yang dirintis oleh Kyai Sadrach. Penggunaan kata *mardika* (merdeka) menunjukkan bahwa semua campur tangan dari luar, terutama dari misionaris Belanda, akan ditolak.¹¹ Komunitas tersebut memiliki ciri khas yaitu: kesalehan hidup yang mengarah pada pietisme Jawa dan *imitatio Christi*, kebebasan dan kemandirian mereka untuk berekspresi dalam keyakinan mereka, serta mengatur diri mereka sendiri dengan cara yang sesuai dengan konteks Jawa.¹² Tetapi pertentangan Kyai Sadrach dengan misionaris Belanda membuat komunitas tersebut tidak dapat melakukan baptis dan perjamuan kudus.¹³ Akhirnya, Kyai Sadrach pergi ke Purworejo untuk meminta Jacob Wilhelm, seorang misionaris Belanda dan sahabatnya, agar bersedia menjadi menteri masyarakat dan pendeta di komunitas tersebut.¹⁴ Dengan hadirnya Wilhelm di dalam komunitas tersebut, maka baptis dan perjamuan kudus kembali bisa dilaksanakan, serta Kyai Sadrach bisa fokus pada penginjilan sehingga jumlah orang Jawa yang masuk ke dalam *golongane wong Kristen kang mardika* semakin banyak.

Foto Jacob Wilhelm dan Kyai Sadrach yang duduk di kursi berdampingan menyebabkan permasalahan besar di antara para *zending* dan pemerintah kolonial Belanda.¹⁵ Pada waktu itu, superioritas budaya Barat dan mentalitas kolonial masih melekat erat di benak orang Belanda, termasuk para *zending*. Biasanya orang Jawa duduk di lantai atau berdiri ketika berfoto atau berbicara dengan orang Belanda. Oleh sebab itu, sikap Jacob Wilhelm dan Kyai Sadrach yang menempatkan diri mereka sejajar tersebut tidak bisa diterima oleh para *zending* dan pemerintah kolonial Belanda. Terlebih lagi, pesatnya perkembangan *golongan wong Kristen kang mardika*, serta mulainya terjadi banyak pemberontakan di tanah Jawa, membuat pemerintah

¹⁰Guillot, *Kiai Sadrach*, 94.

¹¹Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta, Kanisius, 2000), 130.

¹²Adi, *Wedha Utama*, 218.

¹³Kyai Sadrach juga dituduh mengabaikan baptisan dan perjamuan kudus. Padahal ia tidak berani mengadakan baptisan dan perjamuan kudus sendiri justru karena ia menyadari bahwa dirinya belum ditahbiskan menjadi pendeta sehingga ia tidak bisa memimpin baptisan dan perjamuan kudus (Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 99).

¹⁴Adi, *Wedha Utama*, 72.

¹⁵Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 226.

kolonial Belanda menganggap Kyai Sadrach dan komunitasnya berpotensi menjadi ancaman bagi mereka. Sementara itu, para *zending* pun banyak yang menganggap pengajaran dan otoritas kepemimpinan Kyai Sadrach tidak sesuai dengan prinsip-prinsip gereja Belanda, bahkan dianggap sesat. Tetapi hal itu tidak membuat Kyai Sadrach menyerah. Akhirnya, setelah mengalami pengumpulan yang panjang dan berat, pada tahun 1899, Kyai Sadrach ditahbiskan menjadi Rasul Jawa oleh Pendeta Hannibals.¹⁶ Selama kepemimpinan Kyai Sadrach, *golongane wong Kristen kang mardika* tidak lagi bergantung kepada para *zending*.¹⁷

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pergeseran pola khotbah konvensional kepada khotbah *online* tidak merubah pemaknaan rohaniwan terhadap khotbah *online* sebagai sebuah praktik spiritual. Rohaniwan didapati dapat beradaptasi terhadap khotbah *online* dikarenakan kesadaran akan kebutuhan jemaat untuk tetap mendengar Firman Tuhan. Rohaniwan tetap mempertahankan pemaknaan Alkitabiah dari khotbah *online* sebagai khotbah yang sakral, menyampaikan pesan Tuhan yang hidup, dan aplikatif. Rohaniwan bahkan dapat mengalami pengalaman-pengalaman spiritual ketika berkhotbah *online*. Khotbah *online* didapati memiliki keunggulan yaitu unggul karena menjangkau pendengar secara *extensive* dan *intensive*. Namun memiliki kelemahan karena tergantung pada teknologi yang tidak stabil serta terbatas dalam pelayanan personal.

PRAKTIK MISI INTEGRAL

Penginjilan

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi penginjilan secara pribadi dan massal. Ketika masih di Batavia, ia membagi-bagikan traktat dan buku rohani kepada setiap orang yang dijumpainya.¹⁸ Ia juga mendatangi beberapa rumah para tokoh Jawa untuk membicarakan *ngelmu sejati* (Injil) hingga larut malam, dan banyak dari mereka akhirnya menjadi Kristen.¹⁹ Ia juga melakukan penginjilan massal, seperti di desa Cangkrep wilayah Bagelan. Dengan izin kepala desa setempat, ia mengundang penduduk desa tersebut dan memberitakan Injil dengan penuh keberanian. Banyak orang percaya dan menjadi Kristen dari hasil pemberitaan Injil yang dilakukannya.²⁰

Dalam misi penginjilannya, Kyai Sadrach seringkali mendatangi dan memberitakan Injil pada orang kunci (pemimpin, penguasa, tokoh, orang yang berpengaruh). Ia memberitakan Injil pada para kyai (Kyai Ibrahim, Kyai Kasanmentaram, Kyai Karyodikromo, dll), para ahli nجوم (R. Ranukusumo dan Setrodiwongso), dan para guru *ngelmu* Jawa. Metode ini biasa dipakai oleh para guru *ngelmu* Jawa ketika *ngadu ngelmu* yang dimilikinya dengan guru *ngelmu* yang lain. Ketika guru *ngelmu* bisa “dikalahkan,” maka semua pengikutnya juga akan mengikuti *ngelmu* dari guru yang menang.²¹ Itulah sebabnya *golongane wong Kristen kang mardika*

¹⁶Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 93-94.

¹⁷Tetapi setelah Kyai Sadrach meninggal, tidak ada lagi sosok pemimpin yang kuat dalam komunitas tersebut. Bahkan Yotham, anak angkat Sadrach, yang menggantikan ayahnya, kembali membuka kerja sama yang membawa komunitas tersebut dibawah pengaruh para *zending* (Partonadi, 102).

¹⁸Partonadi, 67.

¹⁹Sumanto, *Kyai Sadrach*, 23.

²⁰Sumanto, 24.

²¹Guillot, *Kiai Sadrach*, 79.

begitu cepat bertambah jumlah anggotanya, karena Kyai Sadrach berhasil “mengalahkan” para guru *ngelmu* Jawa yang dijumpainya.

Misi Pemuridan

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi pemuridan dengan melibatkan orang-orang kepercayaannya. Pada awalnya ia bekerja sama dengan keluarga Philips untuk mengajar dan memuridkan orang-orang yang menjadi Kristen melalui penginjilannya. Setelah hubungannya dengan para *zending* ada pergumulan, ia mulai mengerjakan misi pemuridan sendiri. Ia mengajar murid-muridnya dengan gaya guru *ngelmu* Jawa, tentang Yesus sebagai Juruselamat, Sepuluh Hukum Allah, Doa Bapa Kami, dan Pengakuan Iman Rasuli.²² Murid-murid Kyai Sadrach juga aktif dalam memberitakan *ngelmu sejati* (Injil) dan melakukan misi pemuridan seperti yang diajarkan gurunya, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas *golongane wong Kristen kang mardika* di berbagai daerah, yang mengakui Kyai Sadrach sebagai guru dan kyai mereka, sekalipun mereka belum pernah bertemu dengannya.²³

Misi Pendidikan

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi pendidikan dengan membangun sekolah untuk *golongane wong Kristen kang mardika*. Berbekal kemampuannya menguasai empat bahasa (Jawa, Arab, Melayu, dan Belanda), pada tahun 1883, pertama kali ia membangun sekolah dan mengajar murid-muridnya membaca dan menulis selama tiga jam setiap hari. Ia mendirikan sembilan sekolah yang tersebar di berbagai daerah, di mana ada komunitasnya. Sekolah di komunitas Karangjasa memiliki 30 murid, termasuk diantaranya lima perempuan.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Kyai Sadrach memiliki kesadaran, kepedulian, dan keprihatinan akan masalah pendidikan bagi orang-orang Jawa. Bahkan dengan adanya lima murid perempuan, membuktikan penghargaannya bagi kaum perempuan dalam *golongane wong Kristen kang mardika*.

Misi Sosial

Kyai Sadrach peduli pada anak-anak miskin dan terlantar. Ia sendiri pernah merasakan lahir dan tumbuh sebagai anak miskin, yang diadopsi oleh keluarga Muslim yang cukup kaya. Itulah sebabnya ia juga menampung anak-anak miskin dan terlantar di rumahnya.²⁵ Setiap *selapan* atau 35 hari sekali, yaitu pada hari Selasa *Kliwon*, ia menyelenggarakan pertemuan rutin di Karangjasa yang dihadiri oleh semua tokoh masyarakat dan siapa pun yang ingin hadir dari berbagai daerah.²⁶ Di dalam pertemuan tersebut, selain mengajarkan *ngelmu sejati* (Injil), ia juga mengajak semua orang yang hadir mengumpulkan uang untuk menolong orang miskin dan mencukupi kebutuhan anak-anak terlantar yang ditampungnya. Ia juga melakukan

²²Sumanto, *Kyai Sadrach*, 27.

²³Tetapi regenerasi kepemimpinan dalam komunitas tersebut lemah sehingga setelah meninggalnya Kyai Sadrach, tidak ada lagi pemimpin yang kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh dari pemerintah kolonial Belanda dan para *zending* (Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 100).

²⁴Guillot, *Kiai Sadrach*, 149.

²⁵Sumanto, *Kyai Sadrach*, 67.

²⁶Guillot, *Kiai Sadrach*, 91.

pengumpulan *zakat* satu sen per hari dari setiap keluarga anggota jemaatnya, yang akan digunakan untuk pelayanan diakonia komunitasnya.²⁷

Misi Ekonomi

Kyai Sadrach juga melakukan pelayanan misi ekonomi agar tercapai kesejahteraan bagi *golongane wong Kristen kang mardika*. Dengan uang pinjaman, ia membeli sebidang tanah untuk mendirikan tempat usaha sehingga orang-orang miskin bisa bekerja dan mendapatkan hasil.²⁸ Uang hasil pengumpulan dari anggota komunitas tersebut juga digunakan untuk pinjaman modal usaha mikro dengan bunga rendah kepada mereka yang membutuhkannya. Hal ini dilakukan untuk melawan praktik lintah darat yang meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi.²⁹ Dengan ketersediaan lapangan kerja dan pinjaman modal usaha mikro dengan bunga rendah, maka kebutuhan ekonomi *golongane wong Kristen kang mardika* tercukupi dan tingkat kesejahteraan mereka semakin meningkat.

Misi Kesehatan

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi kesehatan dengan pengobatan tradisional Jawa. Dalam pertemuan setiap Selasa *Kliwon*, ia melakukan praktik seperti biasa guru *ngelmu* lakukan dalam menyembuhkan orang yang sakit. Ia membakar kemenyan, mendoakan orang yang sakit, menyemburkan air kembang, menyuruh orang yang sakit itu minum air suci (air putih yang sudah didoakan guru), dan memberikan ramuan tradisional Jawa.³⁰ Bukan hanya orang sakit saja, tetapi orang yang kesurupan pun ia layani. Ia melakukan praktik pengusiran roh-roh jahat pada orang yang kesurupan.³¹ Itulah sebabnya ia dikenal sebagai guru *ngelmu sejati* yang *sekti* karena mampu menyembuhkan segala penyakit dan mengusir roh-roh jahat.

³²

Misi Ekologi

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi ekologis dengan memberdayakan tempat *angker* menjadi lahan yang produktif. Orang Jawa percaya bahwa ada roh-roh jahat yang berkuasa di tempat-tempat tertentu yang disebut *angker*, seperti hutan yang lebat, pohon yang besar, sungai yang deras, dan sebagainya. Roh-roh jahat itu akan mendatangkan celaka atau musibah pada orang yang berani mengganggu tempat kekuasaannya tersebut. Itulah sebabnya orang Jawa memberikan *sesajen* pada tempat *angker* dan tidak berani mengubah keadaan tempat tersebut.³³ Di Karangjasa terdapat sawah-sawah yang dianggap *angker* sehingga banyak orang tidak berani mengerjakan sawah tersebut. Tetapi Kyai Sadrach berani menyewa

²⁷Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 218.

²⁸Sumanto, *Kyai Sadrach*, 67.

²⁹Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 246.

³⁰Guillot, *Kiai Sadrach*, 197.

³¹Guillot, 198.

³²Sekalipun Kyai Sadrach pernah dipenjara selama tiga minggu di Kutoarjo karena dituduh menghalangi program vaksinasi cacar dari pemerintah kolonial Belanda, sesungguhnya dia tidak anti terhadap praktik pengobatan modern. Keberatan Kyai Sadrach terhadap program vaksinasi cacar lebih karena alasan teologis daripada alasan politis atau metodologis pengobatan modern (Emanuel Gerrit Singgih, "A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary," *Al-Jāmi'ah*, Vol. 53, No. 2 [2015], 376).

³³Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 87-88.

tanah tersebut dan menggarapnya tanpa mengalami musibah apa-apa.³⁴ Dengan demikian, sawah-sawah yang terbengkelai karena dianggap *angker*, di tangan Kyai Sadrach menjadi sawah yang produktif, sehingga hasilnya bisa dinikmati banyak orang. Bahkan penduduk desa meminta Kyai Sadrach memimpin doa untuk pembukaan hutan menjadi lahan baru untuk pertanian atau perumahan agar roh-roh jahat tidak mengganggu mereka.³⁵

Misi Budaya

Kyai Sadrach melakukan pelayanan misi budaya dengan mengkontekstualisasikan Injil sebagai *ngelmu sejati*. Tujuan utama spiritualitas orang Jawa adalah *hanggayuh kasampurnaning hurip* (berjuang untuk mencapai hidup yang sempurna). Hal ini bisa dipahami melalui *ngelmu* “persatuan” antara manusia dengan realitas tertinggi atau *kasunyatan* (Tuhan), yang disebut *pamoré kawula-Gusti* atau *manunggaling kawula-Gusti*.³⁶ Dengan tercapainya “persatuan” tersebut, maka orang Jawa akan mengalami kepuasan batin, mengetahui rahasia hidup dan menuju kesempurnaan. Itulah sebabnya Kyai Sadrach memproklamasikan Injil sebagai *ngèlmu sejati* karena Injil “memberikan kepuasan batin, menjawab rahasia hidup, dan membimbing manusia menuju kesempurnaan.”³⁷ Jadi *ngelmu sejati* bukanlah pelengkap dari Injil,³⁸ tetapi *ngelmu sejati* yang dicari-cari orang Jawa itu adalah Injil.

Kyai Sadrach juga melakukan kontekstualisasi Yesus Kristus sebagai *Guru Sejati*, *Panutan Sejati*, dan *Ratu Adil*. Yesus Kristus sebagai *Guru Sejati* mengajar dan memberikan *pitutur* (petunjuk) dan *wewaler* (larangan) yang membimbing orang menuju kesempurnaan hidup, yang disebut *ngelmu sejati*.³⁹ Dia bukan hanya mengajar *ngelmu sejati*, tetapi Dia juga menjadi *Panutan Sejati* sebagai manusia sempurna,⁴⁰ Dia adalah *Wujud Sejati manunggaling kawula Gusti* (artinya: kesatuan antara Allah dan manusia yang terwujud di dalam Kristus).⁴¹ Begitu besar kuasa dan *kasekten* (kesaktian) Yesus Kristus yang sanggup membawa orang mengalami hidup penuh dengan damai sejahtera, seperti yang diharapkan orang Jawa, maka Dia disebut sebagai *Ratu Adil*, Mesias bagi orang Jawa.⁴² Jadi inilah Yesus Kristus bagi Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika*.

Kyai Sadrach juga melakukan kontekstualisasi Injil dengan idiom dan simbol Jawa. Dalam penginjilannya, ia memakai pakaian dan bahasa Jawa. Dalam praktik kehidupan, ia

³⁴Guillot, *Kiai Sadrach*, 198.

³⁵Doa yang biasa diucapkan oleh para pengikut Kyai Tunggul Wulung, Anthing, dan Kyai Sadrach berbunyi demikian: “Ya Allah, Bapa, Putra dan Rohul Kudus, kami mohon kepada-Mu menetralsir racun berbahaya dari tanaman tersebut sehingga dapat digunakan untuk kepentingan kita; juga membuat penghuni hutan ini tidak berdaya sehingga lahannya bisa dimanfaatkan untuk desa. Semoga berkah Tuhan Yesus Kristus, dan damai sejahtera-Nya bagi kita semua, Amin” (Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 69).

³⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 322-323.

³⁷Adi, *Wedha Utama*, 86.

³⁸Ajaran *ngelmusejati* dituduh menambahi Injil (Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 176).

³⁹Ajaran *ngelmusejati* dituduh menambahi Injil, 217-218.

⁴⁰Adi, *Wedha Utama*, 88.

⁴¹Yesus sebagai Sang *Manunggaling Kawula Gusti* sejati bukan berarti peleburan hakekat kemanusiaan-Nya dan Keilahian-Nya (Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil*, 17).

⁴²Pengharapan mesianis tersebut juga dikaitkan dengan gerakan-gerakan perlawanan pada pemerintah kolonial Belanda. Jadi itulah sebabnya Kyai Sadrach dan komunitasnya mendapat pengawasan dan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda (Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawan* [Yogyakarta: Andi, 2007], 101).

berusaha “mengkristenkan” tradisi-tradisi Jawa.⁴³ Ia juga membangun gereja dengan arsitektur Jawa, yaitu *joglo*, yang juga sering disebut masjid. Atap gereja disusun tiga sebagai simbol Allah Trinitas. Di bagian puncaknya, yang biasanya di masjid ada lambang bulan sabit Islam, diganti dengan cakra, senjatanya Krisna yang paling *sekti* dan yang mengalahkan semua senjata, diinterpretasikan ulang sebagai lambang kuasa Injil yang pasti mampu menembus kekerasan hati manusia.⁴⁴ Bahkan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Rasuli juga ditulis dalam bentuk puisi Jawa atau *tembang macapat*.⁴⁵ Ia ingin menghadirkan Kekristenan dalam konteks budaya Jawa.

HASIL MISI INTEGRAL

Pelayanan misi integral (memproklamasikan dan mendemonstrasikan Injil) yang dilakukan oleh Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika*, membawa banyak orang mendengar Injil, percaya kepada Yesus Kristus, dan menjadi orang Kristen. Dalam jangka waktu selama tiga tahun (1871–1873) ada 612 orang dibaptis.⁴⁶ Perkembangan selanjutnya, data statistik menunjukkan sepanjang tahun 1907 sampai 1929, rata-rata tiap tahun 315 orang dibaptis. Pada bulan Mei 1933, jumlah seluruh orang yang dibaptis adalah 7.552 orang, yang tersebar di sembilan daerah Jawa Tengah (Yogyakarta, Surakarta, Kebumen, Pekalongan, Banyumas, Magelang, Wonosobo, Purworejo, dan Semarang).⁴⁷ Bahkan ada juga yang mengatakan ada sekitar 20.000 orang yang dibaptis Kyai Sadrach selama kurun waktu 1869-1923.⁴⁸ Tetapi setelah Kyai Sadrach meninggal (1924), komunitas *golongane wong Kristen kang mardika* juga mengalami penurunan. Komunitas-komunitas tersebut terpecah dan menjadi cikal bakal dari gereja-gereja yang berciri khas Jawa.

RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Gereja yang Misioner

Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika* mengalami begitu banyak pergumulan, tetapi mereka tetap memiliki semangat bermisi yang besar. Sekalipun mereka banyak dikecewakan oleh sikap dan kebijakan yang diskriminatif dan menekan dari para *zending*, gereja Belanda, dan pemerintah kolonial Belanda, tetapi mereka tidak kecewa lalu meninggalkan iman Kristen. Mereka juga mengalami begitu banyak penolakan dari orang-orang Jawa karena dianggap sesat dan bertentangan dengan budaya Jawa, tetapi mereka tidak kecewa lalu berhenti berusaha menghadirkan Kristen Jawa. Mereka begitu bersemangat dalam bermisi karena mereka telah menemukan dan percaya pada *ngelmu sejati* (Injil) yang melebihi *ngelmu-ngelmu* yang lain, yang sudah memberikan kepuasan batin, yang bisa menjawab rahasia hidup, dan yang membimbing mereka pada kesempurnaan hidup.⁴⁹ Tidak heran jika

⁴³Guillot, *Kiai Sadrach*, 198.

⁴⁴Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 250.

⁴⁵Bambang Noorsena, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 161.

⁴⁶Guillot, *Kiai Sadrach*, 81.

⁴⁷Partonadi, *Komunitas Sadrach*, 117-118.

⁴⁸Samudra Eka Cipta, “Membangun Komunitas Kristen *Kang Mardika*: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923),” *JTCES* 13/2(2020): 66.

⁴⁹Adi, *Wedha Utama*, 86.

jumlah yang menjadi anggota komunitas mereka semakin bertambah banyak, hasil dari semangat bermisi mereka yang besar.

Gereja masa kini yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan internal dan terlena dengan kenyamanan diri, dapat membuat semangat bermisi menjadi semakin dingin. Gereja melakukan begitu banyak acara dan kegiatan, tetapi menghasilkan sedikit murid Kristus yang menjadi berkat bagi sesama dan saksi bagi dunia. Tidak heran jika dampaknya terjadi permasalahan di dalam internal gereja, orang mudah kecewa lalu meninggalkan gereja, dan bahkan meninggalkan iman Kristen. Ketika gereja gagal menghasilkan murid-murid Kristus yang bermisi, maka gereja juga gagal menjadi garam dan terang bagi dunia.⁵⁰ Gereja juga menjadi terlalu rapuh ketika mendapat tekanan dari luar. Ruck mendorong, “Para pemimpin perlu memperlengkapi orang Kristen untuk dapat membawa Kabar Baik itu kepada semua orang. Dengan demikian, pelayanan dilakukan dalam kapasitas sebagai orang Kristen yang dewasa rohani, bukan anak-anak secara rohani yang mudah terombang-ambing, dan bukan pula sekadar giat tanpa makna. Kita harus melakukan tugas pelayanan ini selama masih ada kesempatan untuk itu.”⁵¹ Oleh sebab itu, gereja masa kini perlu belajar dari Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika*, yang sekalipun banyak dikecewakan oleh saudara seiman Kristen, ditolak oleh saudara sesuku Jawa, dan mengalami tekanan dari penguasa kolonial Belanda, tetap mengerjakan misi Allah dengan penuh semangat.

Gereja yang Kontekstual

Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika* berusaha menghadirkan Kekristenan yang kontekstual dengan budaya Jawa. Ciri khas masyarakat Jawa adalah toleran, akomodatif, dan optimistik. Ciri khas inilah yang membuat masyarakat Jawa terbuka pada berbagai budaya dan agama. Itulah sebabnya agama Hindu, Budha, dan Islam mudah masuk dan berkembang pesat di tanah Jawa.⁵² Tetapi Kekristenan mengalami kesulitan berkembang di tanah Jawa karena sikap dan mental superioritas dari para *zending* Belanda atas orang Jawa. Kekristenan juga diidentikkan dengan kekejaman pemerintah kolonial Belanda. Itulah sebabnya orang Jawa yang menjadi Kristen banyak mengalami sindiran, hinaan, dan penolakan. Sekalipun demikian, Kyai Sadrach dan komunitasnya tetap bangga menjadi orang Kristen Jawa dan berusaha menghadirkan Kekristenan yang kontekstual dengan budaya Jawa, agar banyak orang Jawa memahami dan mempercayai *ngelmu sejati* (Injil) yang mereka proklamasikan. Kyai Sadrach dan komunitasnya juga berusaha menghadirkan Kekristenan yang relevan dengan kebutuhan jaman, dimana banyak orang yang miskin, tidak terpelajar, dibelenggu dengan ketakutan kuasa roh-roh jahat, dan sikap diskriminatif, melalui demonstrasi *ngelmu sejati* (Injil) yang mereka kerjakan, maka banyak orang tertarik untuk mengenal dan menjadi orang Kristen.

Gereja masa kini yang mulai kehilangan generasi muda disebabkan karena gereja dianggap sudah tidak kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman dan tidak

⁵⁰Hasil survei BRC tahun 2018 menunjukkan 53,4% orang Kristen tidak melakukan penginjilan (Handi Irawan, Kresnayana Yahya, dkk, Iman Kristiani, Politik, dan Nasionalisme di Indonesia, 1 st ed. [Jakarta: Bilangan Reserch Center, 2018], 21).

⁵¹Ruck, *Jemaat Misioner*, 451.

⁵²Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 1

menjawab kebutuhan mereka.⁵³ Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan arus informasi yang begitu cepat, generasi muda bisa mengetahui permasalahan global yang terjadi sehingga mereka menyadari pentingnya isu-isu kemiskinan, ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan hidup, dan sebagainya; sementara itu, gereja lebih banyak membicarakan aspek kerohanian saja, tetapi jarang membicarakan isu-isu global dari sudut pandang Alkitab⁵⁴ sehingga generasi muda menganggap gereja tidak menjawab kebutuhan zaman. Gereja masa kini juga harus berani mengubah diri untuk menghadirkan ibadah dan pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan generasi masa kini.⁵⁵ Ruck menjelaskan bahwa “*dasar relevansi gereja bagi umat Allah, yaitu kebenaran yang berasal dari Allah sendiri dan kemudian menggumuli sasaran relevansi bagi umat Allah, yaitu siapa saja ataupun konteks apa saja yang harus dilayani dengan kebenaran tersebut, dan bagaimana caranya.*”⁵⁶ Melalui proklamasi dan demonstrasi misi Allah bagi dunia yang kontekstual dan relevan, gereja akan mampu menjawab kebutuhan generasi di zaman ini.

Gereja yang *Mardika*

Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika* berusaha untuk terbebas dari segala bentuk ikatan yang membelenggu dan berjuang untuk mandiri agar bebas mengekspresikan iman Kristen dalam hidupnya. Budaya feodal dan kolonial yang merendahkan orang Jawa dan rakyat biasa sangat membelenggu Kyai Sadrach dan komunitasnya untuk bisa bebas mengekspresikan iman Kristennya. Sekalipun jumlah mereka semakin bertambah banyak, tetapi usaha agar mereka terbebas dari belenggu tersebut tidak dilakukan dengan cara pemberontakan dan kekerasan. Mereka lebih memilih jalan damai, sekalipun harus mengalami banyak pergumulan. Mereka harus mulai membangun desa Kristen sendiri. Selama beberapa tahun mereka tidak bisa mengadakan baptis dan perjamuan kudus sendiri, sampai akhirnya Kyai Sadrach bisa ditahbiskan sebagai *Rasul Jawa*. Mereka juga harus mencukupi kebutuhan hidup dan pelayanan mereka sendiri. Walaupun mereka bukan komunitas yang berkelimpahan, tapi mereka komunitas yang mandiri dan berkecukupan, sehingga bisa menjadi berkat bagi banyak orang miskin dan anak-anak terlantar.

Gereja masa kini masih ada yang terbelenggu dengan pola pelayanan dan budaya lama. Gereja terikat dengan program-program rutin, tanpa berani mengevaluasi dan mengubahnya menjadi lebih fleksibel dan cair. Gereja juga semakin terikat dan bergantung pada orang-orang

⁵³Hasil survei BRC tahun 2018 menunjukkan 61.8% remaja merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka (Handi Irawan D dan Cemara A. Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda” <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>; Internet; diakses 20 Mei 2024.

⁵⁴Pada akhirnya hanya ada dua pilihan bagi orang Kristen dalam menentukan sikap terhadap dunia. Yang pertama ialah pelarian, dan yang kedua komitmen, keikutsertaan. ‘Pelarian’ berarti menyatakan sikap menolak dunia dengan cara berpaling dari padanya, membelakanginya, cuci tangan dan tidak mau tahu, dengan membuat hati kita keras seperti batu menutup telinga terhadap seruan-seruannya yang memerlukan meminta tolong. Sebaliknya, ‘keikutsertaan’ berarti dalam keprihatinan kita menghadapkan wajah kita kepada dunia, membiarkan tangan kita menjadi kotor, lecet dan berparut-parut dalam pelayanan terhadap dunia akibat merasakan dalam lubuk hati kita gejolak kasih Allah yang tak dapat dipendam (John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* [Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005], 1-2).

⁵⁵Sebuah umat misioner haruslah juga umat yang beribadah, jika tidak, untuk apa misi mereka tersebut? Tetapi ibadah melakukan satu hal lagi. Ia secara konsisten mengingatkan kita akan kebergantungan kita kepada Allah yang misi-Nya kita layani itu. Dan itu berarti misi umat Allah harus dilaksanakan di dalam kuasa Roh Allah (Wright, *Misi Umat Allah*, 370).

⁵⁶Ruck, *Jemaat Misioner*, 270.

kaya dalam mencukupi kebutuhannya, bukan semakin bergantung pada Tuhan dan melangkah dengan iman dalam mengerjakan misi Allah bagi dunia. Bahkan gereja kurang mampu memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi mereka yang masih terikat dan terbelenggu dengan kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, dan keberdosaan, karena gereja kurang mempedulikan dan melayani mereka.⁵⁷ Akibatnya, gereja gagal menghadirkan cicipan damai sejahtera Kerajaan Allah di bumi.⁵⁸ Ruck mengingatkan, “Dalam menjalankan kedua mandat dari Tuhan, penatalayanan dan penyelamatan, bagi bangsa dan dunia ini, peranan orang-orang percaya sangatlah signifikan. Tuhan sedang membawa kembali seluruh ciptaan-Nya tunduk di bawah ketuhanan Kristus dan menciptakan damai sejahtera-Nya di bumi.”⁵⁹ Oleh sebab itu, gereja masa kini perlu belajar dari Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika*, untuk terus berani melangkah keluar dari zona nyaman pelayanan dan budaya yang lama, bebas dalam mengekspresikan iman Kristen dalam ibadah dan pelayanan yang nyata, memperjuangkan kemerdekaan sesama yang masih terikat dan terbelenggu oleh dosa dan dunia, sehingga cicipan damai sejahtera Kerajaan Allah sungguh-sungguh dirasakan dan dinikmati oleh banyak orang.

KESIMPULAN

Kyai Sadrach dan *golongane wong Kristen kang mardika* tetap setia melakukan misi integral (memproklamasikan dan mendemonstrasikan Injil), sekalipun mengalami banyak penolakan dari saudara seiman Kristen, saudara sesuku Jawa, dan pemerintah kolonial Belanda. Misi integral yang mereka kerjakan antara lain: penginjilan, pendidikan, pemuridan, misi sosial, misi ekonomi, misi kesehatan, misi ekologi, dan misi budaya. Misi integral tersebut mampu membuat banyak orang Jawa mencicipi damai sejahtera Kerajaan Allah, tertarik pada *ngelmu sejati* (Injil), dan menjadi orang Kristen Jawa. Gereja masa kini perlu belajar dari perjuangan pelayanan misi integral Kyai Sadrach dan komunitasnya, agar menjadi gereja yang missioner, kontekstual, dan *mardika*, bagi kemuliaan Allah Tritunggal.

⁵⁷Hasil survei Barna tahun 2019 menunjukkan hanya 35% generasi muda Kristen yang memahami isu-isu kemiskinan dan keadilan sosial melalui gereja (Barna.com, “18–35-Year-Olds Rate the Church’s Reputation for Justice” <https://www.barna.com/research/churchs-reputation-for-justice/>; Internet, diakses 20 Mei 2024).

⁵⁸Kerajaan Allah yang tergenapi ditandai oleh dua ciri utama: keadilan dan shalom, yang berkaitan erat. Karenanya, suatu kota yang beribria (Ams. 11:10) adalah kota di mana rasa keadilan dan shalom makin meningkat (Amy L. Sherman, *Kingdom Calling* [Jakarta: Literatur Perkantas, 2013], 32).

⁵⁹Ruck, *Jemaat Misioner*, 340.

REFERENSI

- Adi, Raden Bima. *Wedha Utama: A Framework for GKJ to Formulate Principal Teaching in the Context of Java* (Undergraduate dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam, 2015), 72-73; diambil dari https://www.researchgate.net/publication/344654605_Wedha_Utama_A_Framework_for_GKJ_to_Formulate_Principal_Teachings_in_the_Context_of_Java; Internet; diakses 8 Januari 2021.
- Barna.com, “18–35-Year-Olds Rate the Church’s Reputation for Justice” diambil dari <https://www.barna.com/research/churchs-reputation-for-justice/>; Internet, diakses 20 Mei 2024.
- Cipta, Samudra Eka. “Membangun Komunitas Kristen *Kang Mardika*: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923).” *JTCES* 13/2(2020): 65-72.
- Guillot, Claude. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- Irawan, Handi dan Cemara A. Putra, ”Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda” diambil dari <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>; Internet; diakses 20 Mei 2024.
- _____, Kresnayana Yahya, dkk. *Iman Kristiani, Politik, dan Nasionalisme di Indonesia*, 1 st ed. Jakarta: Bilangan Reserch Center, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Noorsena, Bambang. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- _____. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Padila, C. René. *Holistic Mission* (Occasional Paper No. 33, Lausanne Committee for World Evangelization, 2004); diambil dari https://www.lausanne.org/wp-content/uploads/2007/06/LOP33_IG4.pdf; Internet; diakses 20 Maret 2021.
- Partonadi, Soetarman Soedirman. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*. Jakarta: BPK GunungMulia, 2001.
- Ruck, John et.al. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary.” *Al-Jāmi‘ah*, Vol. 53, No. 2 [2015]: 367-386.
- _____. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Sumanto, I. *Kyai Sadrach: Seorang Pencari Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.